

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua mendidik, mengasuh dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam belajar maupun dalam melakukan aktivitas atau kegiatan. Pola Asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut khon, sikap interaksi orang tua itu meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.¹

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dan kekuasaan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan

¹ Muazar Habibi, *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Deepublish, 2018).
H. 43.

pengendalian diri. Ada tiga pola asuh orang tua yang dikenal dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.²

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk pengasuhan orang tua untuk menanamkan disiplin pada anaknya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. Menurut Khon, sikap interaksi orang tua itu meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman.

2. Macam-macam Pola Asuh orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan yang otoriter (authorian parenting) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah.³

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkah

² E.B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 82.

³ Santrock John W, *perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta Erlangga, 2002), h. 257.

laku-tingkah laku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan.

b. Pola Asuh Permisif

Pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.⁴

Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkopetensi sosial (tidak mempunyai kekuasaan) tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal.

c. Pola Asuh Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.

⁴ Santrock jhon W, Perkembangan Anak Jilid 1, (Jakarta Erlangga, 2002), h. 257.

Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.⁵

Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.

3. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah:

- a. Kesamaan dengan Disiplin yang digunakan Orang Tua, jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka terapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan Cara yang disetujui Kelompok, semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang oleh anggota kelompok mereka

⁵ Chistiana Soetijiningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012., h. 217

dianggap sebagai cara “terbaik”, daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

- c. Usia Orang Tua, orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.
- d. Pendidikan untuk Menjadi Orang Tua, orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti.
- e. Jenis Kelamin, wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.
- f. Status Sosial Ekonomi, orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.
- g. Konsep Mengenai Peran Orang Dewasa, orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.
- h. Jenis Kelamin Anak, orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

- i. Usia anak, pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.
 - j. Situasi, ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.⁶
4. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat aspek-aspek penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Adapun aspek-aspek pola asuh orang tua sebagai berikut ini:

- 1) Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.
- 2) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman.

⁶ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), 2010, h. 95.

Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

- 3) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.
- 4) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.⁷

B. Konsentrasi belajar

1. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut asal katanya, konsentrasi atau concentrate (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, concentration artinya pemusatan. Dalam Supriyo, konsentrasi adalah pemusatan perhatian

⁷ E.B. Hurlock, 2010, h. 85.

pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut.⁸

2. Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian yang beragam juga. Berbagai ahli telah mencoba merumuskan pengertian belajar yang dilihat dari berbagai perspektif. Perspektif behaviorisme mengartikan belajar sebagai sebuah proses organism memperoleh bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berfikir, sikap, dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru.⁹

Skinner memberikan definisi belajar “learning is a process of progressive behavior adaptation”. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹⁰

McGeoch memberikan definisi mengenai belajar “learning is a change in performance as a result of practice”. Ini berarti bahwa belajar

⁸ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Semarang: CV. Nieuw Setapak, 2008). h. 103.

⁹ S Bayu Wahyuno, “Etos Belajar Siswa Sekolah di Daerah Pinggiran”, *jurnal penelitian ilmu pendidikan*, 1 (Maret 2013), h. 32-33.

¹⁰ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. h. 18

membawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (practice). Pengertian latihan atau practice mengandung arti bahwa adanya usaha dari individu yang belajar. Baik yang dikemukakan oleh Skinner maupun yang dikemukakan oleh McGeoch memberikan gambaran bahwa sebagai akibat belajar adanya perubahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Hanya oleh McGeoch dikemukakan perubahan itu sebagai akibat dari latihan, sedangkan apa yang dikemukakan Skinner tidak secara jelas hal tersebut diajukan.¹¹

Morgan, dkk. memberikan definisi mengenai belajar “Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience”. Hal definisi ini ialah bahwa perubahan perilaku atau performance itu relatif permanen. Di samping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (practice) atau karena pengalaman (experience). Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari individu yang bersangkutan, sedangkan pada pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu diperlukan. Ini mengandung arti bahwa dengan pengalaman seseorang atau individu dapat berubah perilakunya, di samping perubahan itu dapat disebabkan oleh karena latihan.¹²

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam arti luas belajar diartikan sebagai perubahan

¹¹ Walgito. h. 184

¹² Walgito. h. 185

tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

3. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.¹³

Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya.

Slameto mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam hal belajar konsentrasi berarti pemusatan perhatian terhadap suatu mata pelajaran tanpa mempedulikan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Handy Susanto berpendapat bahwa konsentrasi merupakan kemampuan

¹³Slameto, Belajar dan Faktor yang mempengaruhi (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).h. 86

seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama. Seorang anak dikatakan dapat berkonsentrasi pada pelajaran apabila dapat memusatkan perhatian pada apa yang dipelajari. Semakin banyak informasi yang harus diserap oleh siswa maka kemampuan berkonsentrasi harus dimiliki dalam proses belajar.¹⁴

b. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Engkoswara menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku Kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat melalui: a) Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, b) Komprehensif dalam penafsiran informasi, c) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, d) Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.
- 2) Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat dari: a) Adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu.
b) Respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan.

¹⁴Handy Susanto, "Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa", 2006.

Mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.

- 3) Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat dilihat dari adanya: a) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, b) Komunikasi non Verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti. c) Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.¹⁵

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Menurut Thursan Hakim, konsentrasi belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi belajar secara efektif atau tidak. Berikut ini yang termasuk ke dalam faktor internal.

- a. Faktor Jasmaniah, faktor jasmaniah meliputi kesehatan badan/fisik seseorang secara keseluruhan. Faktor jasmaniah terdiri dari: (1) Kondisi fisik yang prima dan terhindar dari kuman serta penyakit, (2) Cukup istirahat dan tidur, (3)

¹⁵ Rifninda Nur Linasari, "Upaya Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Teknik Kuis TIM di SD Negeri Sidomulyo Sleman Tahun Ajaran 2014/2015", (Sk 2015) h..15.

Mengonsumsi makanan yang memenuhi gizi yang seimbang, (4) Panca indera dapat berfungsi dengan baik, serta (5) Tidak menderita gangguan fungsi otak dan syaraf.

b. Faktor rohaniah, faktor rohaniah terdiri dari: (1) Kondisi kehidupan yang cukup tenang, (2) Memiliki sifat sabar dan konsisten, (3) Memiliki kemamuan keras dan tidak mudah putus asa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal antara lain:

- a. Lingkungan sekitar yang cukup tenang,
- b. Udara yang nyaman dan bebas dari polusi maupun bau-bauan yang mengganggu kenyamanan
- c. Penerangan yang cukup,
- d. Suhu di sekitar lingkungan yang menunjang kenyamanan dalam memerlukan konsentrasi, dan
- e. Dukungan dari orang-orang di sekitar. ¹⁶

¹⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Tidak Percaya Diri*, 2002 ed. (Jakarta: Puspa Swara, t.t.).